

MODEL PEMBINAAN AGAMA OLEH PENYULUH AGAMA ISLAM DI ERA PANDEMI COVID-19

Siti Bahiroh

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

bahiroh@umy.ac.id

Abstrak

Peran strategis penyuluh agama dalam pembinaan masyarakat sangatlah urgen. Penyuluh agama sebagai wakil pemerintah dalam membina umat beragama, agar individu dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik, sehingga kerukunan intern dan antar umat beragama, juga umat beragama dengan pemerintah dapat terjaga dengan baik, tidak terjadi konflik. Adapun tugas utama atau fungsi penyuluh agama mencakup fungsi edukatif, informatif, konsultatif, dan perlindungan terhadap masyarakat. Masa pandemic yang belum diketahui kapan berakhirnya, membuat semua kegiatan pembinaan agama masyarakat berubah, karena seluruh kegiatan tatap muka, termasuk kegiatan penyuluhan agama Islam harus mengikuti aturan dan tata cara yang ditetapkan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model pembinaan agama Islam penyuluh agama di Yogyakarta di masa pandemic. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi wawancara, FGD dan dokumentasi. Subyek yang terlibat dalam penelitian adalah para penyuluh agama Islam, yang diambil dengan Teknik purposive sampling. Analisis data dengan deskriptif analitik dan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Saat datangnya pandemic kegiatan pembinaan agama di semua daerah di wilayah DIY vakum (berhenti) selama tiga bulan. 2) Setelah turun Surat Edaran dari pemerintah para penyuluh mulai melaksanakan pembinaan agama dengan dinamikanya masing masing dan memanfaatkan media yang ada yakni : HP android, media tulisan (lembaran-lembaran), beberapa penyuluh juga melakukan pembinaan agama melalui konseling 3) Beberapa kendala dialami para penyuluh dalam pembinaan agama secara daring yaitu terbatasnya sarana pendukung untuk kelompok jama'ah, kurang aktifnya jama'ah mengikuti pembinaan, tidak semuanya jama'ah mendapatkan akses internet. 4) Penyuluh agama tidak semuanya siap dengan berbagai alat, juga ilmu terkait teknologi informasi, namun mereka tetap berupaya melakukannya

Kata kunci : Model, Pembinaan Agama Islam, Penyuluh, Pandemic Covid-19

Abstract

The strategic role of religious instructors in community development is very urgent. Religious instructors as representatives of the government in fostering religious people, so that individuals can practice religious teachings well, so that internal and inter-religious harmony, as well as religious people and the government can be well maintained, no conflicts occur. The main tasks or functions of religious instructors include educative, informative, consultative, and protection functions for the community. The pandemic period, which is not yet known when it will end, has caused all community religious development activities to change, because all face-to-face activities, including Islamic religious counseling activities, must follow the rules and procedures set by the government. This study aims to analyze models of Islamic religious development for religious instructors in Yogyakarta during the pandemic. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by observing interviews, FGDs and documentation. The subjects involved in the research were Islamic religious instructors, who were taken by purposive sampling technique. Data analysis with descriptive analytic and comparison. The results of the study show that: 1) When the pandemic arrived, religious development activities in all regions in the Special Region of Yogyakarta were vacuumed (stopped) for three months. 2) After the Circular Letter from the government was issued, the instructors began to carry out religious guidance with their own dynamics and made use of existing media, namely: Android cellphones, written media (sheets), some extension officers also carried

out religious guidance through counseling 3) Several obstacles were experienced by the Counselors in online religious coaching, namely limited support facilities for jama'ah groups, the congregation is less active in participating in coaching, not all congregations get internet access. 4) Not all religious educators are ready with various tools, as well as knowledge related to information technology, but they still try to do it.

Keywords: Model, Development of Islamic Religion, Extension, Pandemic Covid-19

PENDAHULUAN

Keragaman agama merupakan kenyataan dalam setiap masyarakat. Di negara Indonesia juga memiliki agama yang berbeda-beda, dengan entitas dan ras yang berbeda-beda pula.¹ Perbedaan sebagai kekayaan bangsa ini jika dikelola dengan baik akan menjadi indah. Kendati demikian sikap positif menerima keragaman ini bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh setiap manusia.² Oleh sebab itu pembinaan agama bagi setiap warga negara di masyarakat sangat penting dilakukan untuk menjaga stabilitas negara.

Dalam SKB Menteri nomor 574/1999 dan nomor 178/1999, penyuluh agama diberi tugas untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui Bahasa agama. Dengan demikian tugas yang diemban oleh penyuluh agama adalah membimbing umat dalam menjalankan agama dan menyampaikan gagasan pembangunan kepada masyarakat melalui Bahasa agama (<https://kemenagmaros.or.id>).

Direktorat Jenderal Penerangan Islam, Bimas Islam Kemenag RI menyebutkan bahwa arah kebijakan Kemenag dalam pembangunan Agama periode 2020-2024 yang utama menjadi tugas penyuluh adalah meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama, pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis, dan pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata.³

Dalam menjalankan tugas, penyuluh agama harus mengetahui nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar terjalin komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan pesan pembangunan. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pertimbangan dalam menyusun materi yang sesuai dengan kondisi suatu kelompok masyarakat, juga untuk menghindari terjadinya konflik antara penyuluh dan masyarakat. Mengenai nilai-nilai ini, Rhafidilla Vebrynda menjelaskan dengan mengutip pendapat Sihabudin dalam jurnal Komunikator, bahwa nilai merupakan seperangkat aturan yang terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan melarang konflik dalam suatu masyarakat. Dalam nilai terkandung sifat evaluative dan sistematis kepercayaan, juga sikap.⁴

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

² Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, & Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005).

³ M Ridwan Lubis dkk., *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2020).

⁴ Rhafidilla Vebrynda, "Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India)," *Komunikator* 7, no. 2 (2015).

Tugas utama penyuluh sebagaimana tersebut, biasanya dilakukan dan berjalan dengan lancar oleh seluruh penyuluh agama Islam dimanapun berada. Namun di masa Pandemi Covid-19 yang belum diketahui kapan berakhirnya ini menuntut semua kegiatan pembinaan agama berubah, karena semua kegiatan yang melibatkan banyak orang harus memperhatikan dan mengacu ketetapan Pemerintah terkait dengan kondisi pandemic saat ini. Pembinaan Agama ini bisa lebih efektif jika dilakukan dengan media online, karena jumlah orang Islam 229 juta dengan penyuluh 4993 (ASN dan Honorer) berarti 1; 4500. (<https://uninus.ac.id/tugas.penyuluh>) Kendati demikian, banyak hal yang perlu dipertimbangkan seperti : tidak semua penyuluh agama itu menguasai teknologi pembelajaran daring. Apalagi jika menggunakan blended learning, tidak semua orang baik penyuluh maupun individu yang menjadi sasaran dakwah itu mampu menggunakan alat teknologi komunikasi. Keterbatasan sarana pendukung dan akses.

Sebuah penelitian di Jabodetabek dengan judul Literasi Media Dalam Mengembangkan Minat Penyuluh Agama Islam NON PNS Dan Dakwah Di Era Normal Baru, yang berfokus pada pentingnya literasi media bagi penyuluh dalam membantu tugas tugas mereka pada masa pandemic.⁵ Namun dikatakan bahwa kemampuan penyuluh dalam berdakwah secara online merupakan tantangan besar bagi para penyuluh. Semakin maraknya permasalahan covid-19, membatasi ruang gerak para penyuluh, tatap muka majelis majelis taklim belum aktif dan tatap muka secara online adalah satu satunya solusi. Dengan demikian pelatihan literasi media bagi penyuluh melalui media informasi teknologi menjadi penting dilakukan. Dalam melaksanakan perannya di masa pandemic ini kendala penggunaan masih menjadi problematika tersendiri di kalangan penyuluh. Oleh sebab itu pelatihan online dalam mengenalkan dan meningkatkan kualitas berdakwah para penyuluh melalui media online sangat dibutuhkan. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media belumlah optimal dikuasai oleh para penyuluh agama dalam berdakwah. Karena itu merupakan hambatan, maka perlu pelatihan dan dorongan bagi penyuluh dalam menggunakan literasi media dalam berdakwah terutama pada masa pandemic ini. Karena ketidak mampuan dalam literasi media akan menurunkan kinerja penyuluh dalam menunaikan perannya.

Agar kegiatan penyuluhan agama dimasa pandemic ini bisa berjalan sesuai dengan arah kebijakan Kemenag, maka diperlukan model pembinaan agama yang sesuai dengan kemampuan penyuluh dan jenis masyarakat sebagai sasaran pembinaan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari lima (5) Kabupaten dan Kota saat datangnya pandemic Covid 19 para penyuluh agama juga mengalami kebingungan dan kekhawatiran, karena penyebaran firus yang sangat cepat, bahkan disaat melonjaknya banyak kurban berjatuh (meninggal dunia). Pada saat Pandemi inilah para penyuluh melaksanakan kegiatan, namun tidak bisa optimal. Model model pembinaan yang dilakukan

⁵ Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia."

ada yang sama, namun ada pula perbedaan karena lokasi daerah yang berbeda beda. Model-model pembinaan agama seperti apa yang dilaksanakan para penyuluh agama di saat pandemic? Bagaimana melaksanakannya? Adakah kendala yang dihadapinya ?

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *Religius Reference* (sumber pegangan hidup), bimbingan keagamaan juga ditujukan agar si terbimbing memperoleh pemecahan diri dan mengamalkan nilai nilai agama.⁶

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan mengenai beberapa aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (ruhani) yang sehat.⁷

Uraian pengertian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan hal urgen bagi kehidupan manusia muslim sebagai panduan hidup dalam beragama dan dalam memecahkan permasalahan hidup manusia, juga untuk kesehatan ruhani manusia.

B. Pembinaan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Membina juga diartikan sebagai mengusahakan supaya lebih baik (<https://kbbi.web.id/pembinaan.html>). Mengacu pada pengertian tersebut, maka pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh para penyuluh itu adalah suatu kegiatan membina keberagamaan individu dan kelompok masyarakat beragama, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk meningkatkan keberagamaan masyarakat.

Hanna Djumhana Bastaman menjabarkan pendapat dari Zakiah Daradjat bahwa bimbingan dan Penyuluhan (pribadi, masyarakat pada dasarnya merupakan Pendidikan. Pendidikan itu proses mengubah keadaan yang kurang baik menjadi baik, mempertahankan sesuatu yang sudah baik, dan meningkatkan sikap dan perilaku masyarakat menjadi lebih baik lagi.⁸ Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan masyarakat adalah meningkatkan ketahanan masyarakat dari pengaruh pathologi social, meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai

⁶ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).

⁷ S. Yusuf dan A. J. Nurikhsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005).

⁸ Ahmad Khoirudin, *Menemukan Makna Hidup* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2021).

perubahan social tanpa kehilangan identitas, merealisasikan potensi-potensi (positif) masyarakat, dan meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah.⁹

C. Metode Bimbingan Agama

Mencermati tujuan bimbingan dan penyuluhan masyarakat tersebut, agar mencapai keberhasilan, maka dalam pelaksanaannya diperlukan berbagai metode dan Teknik yang sesuai dan tepat.¹⁰ Berikut beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan: 1) metode interview (wawancara). Untuk memperoleh fakta/ data/ informasi terkait dengan sasaran bimbingan. 2) group guidance (bimbingan kelompok) 3) Client Centered Method (metode yang dipusatkan pada keadaan klien) 4) Directive Counseling 5) Eductive Method (metode pencerahan) 6) Psychoanalysis Method.¹¹

D. Teknik-Teknik Konseling

Konseling merupakan aktifitas yang mengharapkan lahirnya perubahan perubahan positif bagi klien. Perubahan ini sangat diharapkan baik oleh konselor maupun oleh klien. Agar mencapai apa yang diharapkan maka ada beberapa Teknik dari berbagai literatur.

1. Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, ada Teknik yang bersifat lahir dan Teknik yang bersifat bathin. Pertama, teknik yang bersifat lahir antara lain : 1) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas. “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan ayat-ayat Kami dan kekuatan yang nyata (Hud, 11 : 96) kata “Sultan “ dalam ayat tersebut memiliki beberapa arti : Pemerintahan, kekuasaan, pengaruh. 2) Keinginan, kesungguhan, dan usaha yang keras. Seseorang hamba yang memiliki kesungguhan perjuangan dan selalu berupaya tidak putus asa, niscaya ia akan memperoleh anugerah yang sangat besar dan agung, yaitu memperoleh Quدرات iradat Allah SWT, yang akan eksis dalam pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki, serta pembelaan, pertolongan dan perlindungan. 3) teknik bersifat lahir adalah dengan menggunakan lesan dalam bentuk : nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar. Dalam firman Allah SWT disebutkan :

سَدِيدًا قَوْلًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا

Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa, 4 :9)

⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005).

¹⁰ Wahyu Bagja Sulfemi, “Manajemen Kurikulum Di Sekolah” (INA-Rxiv, 2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/9a7yr>.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

وَقُلْ هُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

.....dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (An-Nisa, 4 : 63)

وَهُدُّوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُّوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ

Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji. (Al-Hajj : 24)

مَعْرُوفٌ وَقَوْلٌ طَاعَةٌ

(Yang lebih baik bagi mereka adalah) taat (kepada Allah) dan bertutur kata yang baik. (Muhammad, 47 : 21)

Teknik secara lesan ini juga bisa dengan “membaca do’a atau berdo’a dengan menggunakan lesan. Dalam pelaksanaannya untuk memantapkan klien, maka konselor perlu berdo’a dan dapat didengar klien agar klien dapat ikut serta mengaminkan. Bahkan bisa juga klien dituliskan do’a-do’a untuk diamalkan . Teknik ini dapat dilakukan konselor pada konseling yang sifatnya kelompok.

Kedua, : Teknik yang bersifat batin, yaitu Teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do’a dan harapan. Namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara nyata. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan bahwa : melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan lemah-lemahnya keimannya.

Dari uraian tersebut, bisa diambil pengertian bahwa Teknik konseling yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh dan diwujudkan nyata dengan perbuatan baik dengan menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun sikap-sikap yang lain. Tujuan konseling adalah membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik hubungan dengan Tuhannya, diri sendiri, lingkungan keluarganya, lingkungan kerjanya dan lingkungan masyarakatnya.¹²

2. WS Winkel dalam buku “Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan” menjelaskan bahwa dalam konseling terjadi proses komunikasi antar pribadi melalui saluran komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan demikian, Winkel menggolongkan Teknik Konseling menjadi dua. 1) konseling yang bersifat verbal yakni tanggapan apa saja secara verbal yang diberikan oleh konselor yang merupakan perwujudan kongkrit dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseling pada saat-saat tertentu.

¹² Bakran Adz-Dzaky dan M. Hamdani, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002).

Tanggapan verbal dari konselor ini bisa dituangkan dalam bentuk pernyataan atau kalimat tanya atau kombinasi keduanya. Contoh bagaimana perasaan anda saat itu ? kapan hal itu terjadi ? dengan siapa anda pergi ? beberapa ungkapan verbal yang bercorak tata kesopanan juga sering digunakan seperti “selamat siang” pada awal wawancara dan “sampai berjumpa” pada akhir wawancara 2) Konseling yang bersifat non verbal yaitu konseling yang lebih menonjolkan sikap dari konselor seperti ; senyuman anggukan kepala berdiam diri, mimic atau ekspresi wajah, pandangan mata, varesasi suara dan sentuhan.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada model-model Pembinaan agama yang dilakukan oleh Penyuluh agama Islam di Era Pandemi Covid-19. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Selain itu juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD).¹⁴ Observasi digunakan untuk mengetahui adakah kegiatan penyuluhan agama dimasa pandemic, bagaimana kegiatan itu dilaksanakan, Apakah semua penyuluh bekerja di kantor (berkantor). Bagaimana pelaporannya. Wawancara digunakan untuk menggali data yang terkait dengan model-model pembinaan yang dilakukan para penyuluh di masing masing Kabupaten. Informan meliputi Pejabat Kemenag KUA, Penyuluh (ASN) delapan orang (8) yang dipilih sebagai sampel dari lima kabupaten.

Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik, Data data yang diperoleh dalam bentuk narasi dari para informan dan data data observasi dikelompokkan berdasarkan kualitas dan kategorisasinya.¹⁵ Selanjutnya data dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan pola piker induktif dan deduktif. Untuk menganalisis mode-model pembinaan atau penyuluhan agama, peneliti menerapkan pendekatan semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Penyuluh Agama DIY

Sebelum memaparkan hasil penelitian, perlu dijelaskan mengenai proses pengumpulan data. Data-data penelitian dikumpulkan melalui observasi yang dilakukan sebelum menyusun proposal sampai saat berlangsungnya penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara kepada informan yang dipilih dengan metode purposive sampling, yakni memilih subyek yang bisa dimintai informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu data penelitian juga digali melalui Fokus Group Discussion (FGD) yakni pengumpulan data kualitatif dengan metode kelompok, data bersifat deskriptif. Dokumentasi juga digunakan untuk melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek.

¹³ W. S. Winkel dan S. Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2013).

¹⁴ Wahidmurni, *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, 2017.

¹⁵ M. Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).

Berbagai literatur menjelaskan bahwa para pembimbing dan penyuluh masyarakat seringkali mengalami kesulitan menghadapi kondisi masyarakat yang persoalannya makin kompleks. Kesulitan ini bisa bersumber dari berbagai macam hal diantaranya, 1) kurang memahami corak kehidupan masyarakat, apa yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan penyuluhan 2) kurang mengenal kondisi aktual di masyarakat 3) kurang memahami prinsip prinsip yang mendasari teori dan Teknik Teknik bimbingan dan penyuluhan masyarakat 4) kurang percaya diri, dan lain lain.¹⁶ Masa Pandemi yang belum diketahui kapan berakhirnya, menuntut semua kegiatan bimbingan dan penyuluhan masyarakat berubah, perubahan yang belum pernah terpikirkan sebelumnya, menuai berbagai hambatan karena harus berhadapan dengan suasana baru.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan agama Islam masa pandemi, oleh penyuluh agama di DIY, hasil observasi menunjukkan bahwa ada dinamika dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan agama Islam pada saat datangnya pandemic, masa berlangsungnya pandemic, melonjaknya pandemic, dan masa surut. Pada saat datangnya pandemic yaitu tanggal 2 Maret 2020, kemudian pada 9 April 2020 telah menyebar ke 34 propinsi, disebut pula DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah sebagai propinsi paling terpapar (<https://id.m.wikipedia.org>). Pada saat itu, penyuluhan agama di semua daerah (Kabupaten) mengalami hal yang sama, yaitu kevakuman dalam kegiatan dan kebingungan dalam mengambil langkah, sebagaimana paparan dari informan “S” penyuluh agama Kota Yogyakarta :

“Saat pertama dengar ada virus corona yang membahayakan dan penularannya sangat cepat, saya bingung dan semua kegiatan pembinaan agama berhenti, kurang lebih tiga bulan vakum, sambil menunggu informasi dari pemerintah. Kekhawatiran semakin meningkat ketika ada informasi bahwa ada peningkatan kasus covid” di berbagai kota dan daerah.

Di Kulonprogo, karena masyarakatnya belum faham tentang virus Corona, mereka minta tetap mengadakan pengajian karena masjidnya didalam kampung, tidak dipinggir jalan Raya. Pemahaman yang keliru ini menambah rasa khawatir para penyuluh.(wawancara dengan “R” penyuluh agama Islam Kulonprogo)

Pengalaman yang sama terjadi di kabupaten Bantul, Sleman, dan Gunungkidul. Pada saat datangnya pandemic mengalami hal yang sama, kegiatan penyuluhan berhenti selama tiga bulan, para penyuluh agama mengalami kebingungan antara keinginan hati untuk terus melakukan kegiatan dakwah sebagai kewajiban pegawai (ASN) dan panggilan agama, disisi lain ada keadaan yang belum pasti dengan datangnya pandemic Covid-19. Dalam kondisi kebingungan ini, para penyuluh agama saling bertukar informasi mengenai pekerjaan sambil menunggu instruksi atasan. Kebingungan yang dialami para penyuluh agama ini disebabkan berbagai aspek, diantaranya aspek psikis. Psikis terganggu, karena mereka bekerja sebagai penyuluh itu digaji negara, ketika tidak melaksanakan penyuluhan saat pandemic tetap menerima gaji, ini menjadi beban batin (wawancara dengan informan

¹⁶ Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*.

“H”) Pelaksanaan dakwah di masyarakat melalui penyuluhan agama telah dilakukan bertahun-tahun, bahkan para penyuluh berhasil membentuk kelompok-kelompok jama'ah untuk dibina, tiba-tiba harus berhenti, menyebabkan kekhawatiran bagi penyuluh terhadap jama'ahnya. Berikut pemaparan informan “G” dari Gunung Kidul dan “S” dari Kota Yogyakarta :

“Penyuluh niku mboten namung sekedar memberi pelajaran agama ten kelompok-kelompok pengajian sik mpun wonten, namung njih ndamel kelompok-kelompok jama'ah enggal menawi wonten dusun dereng wonten kegiatan agami. Wontenipun pandemic puniko jama'ah-jama'ah enggal engkang pun bentuk menawi dangu mboten wonten kegiatan saget bibar” (penyuluh itu tidak hanya sekedar memberi Pendidikan agama pada kelompok-kelompok pengajian yang telah ada, namun penyuluh juga membuat kelompok-kelompok binaan baru, jika di suatu dusun belum ada kegiatan agama)

Dari paparan tersebut, menunjukkan bahwa kekhawatiran penyuluh saat datangnya pandemic Covid-19 lebih disebabkan karena faktor kesadaran akan posisi dirinya sebagai konselor Islam (: pendakwah), artinya kekhawatiran tersebut terkait dengan pertanggung jawaban dirinya kepada Allah SWT karena tidak bisa optimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya melakukan dakwah Islam kepada masyarakat juga kewajibannya sebagai pegawai negeri (ASN) yang mendapatkan gaji setiap bulan. Penyuluh Agama Islam merupakan Da'I atau petugas dakwah di masyarakat atau disebut juga konselor Islam. Dalam literatur disebutkan bahwa konseling Islami menekankan pada solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takut kepada Allah dan kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai hamba Allah. Dalam hadis dikatakan bahwa “agama adalah *Naseehah* (ketulusan). Nabi juga mengatakan bahwa : hak seorang beriman atas seorang beriman lain ada enam, diantaranya adalah jika dia meminta saran kepadamu, kamu harus memberinya saran. Memberi nasehat juga termasuk membimbing menuju kebaikan. Memberi nasehat juga meliputi bimbingan untuk kehidupan di dunia dan akherat.¹⁷

B. Pembinaan Agama Islam saat berlangsungnya masa pandemic

Telah dipaparkan bahwa saat datangnya situasi pandemic, pembinaan agama Islam oleh penyuluh agama terjadi kevakuman/ kekosongan (tidak ada pembinaan) di seluruh kabupaten/Kota di Yogyakarta selama kurang lebih tiga bulan. Sambil menunggu instruksi dari atasan, para penyuluh agama mulai berfikir apa yang harus dikerjakan. Setelah ada surat edaran bahwa seluruh kegiatan dibatasi dengan berbagai aturan bermasker, cuci tangan, jaga jarak, menghindari kerumunan, maka kegiatan pembinaan agama mulai dilakukan para penyuluh agama sesuai dengan kondisi dan situasi

¹⁷ G Hussein Rassool, *Konseling Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

masyarakat daerah binaannya. Berikut ini model model kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan oleh penyuluh agama di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2022, menunjukkan bahwa :

1) Dari empat tugas dan fungsi penyuluh agama yakni fungsi edukatif, fungsi informatif, fungsi konsultatif, dan fungsi perlindungan terhadap masyarakat, semua dilakukan dengan dinamikanya masing-masing. Kendati demikian semuanya merasakan bahwa saat pandemic ini kurang bisa maksimal dibanding sebelumnya. Hal ini disebabkan masing-masing kabupaten memiliki potensi yang berbeda beda. Berikut wawancara dengan informan “H” di Kabupaten Gunung Kidul ;

“Wonten mriki kegiatan pengajian tetep kulo wonteni, namung dibatasi pesertanipun bu...ugi kulo serat wonten papan syarat-syaratipun njih ngagem masker, njagi jarak, cuci asto, mboten bergerombol” (disini kegiatan pengajian tetap dilaksanakan, tetapi dibatasi pesertanya, ditulis syarat-syarat mengikuti pengajian, seperti pakai masker, menjaga jarak, cuci tangan, cek suhu dan tidak berkerumun).”

Berbeda dengan informan “W” dari Bantul yang mengatakan bahwa di Bantul belum bisa melaksanakan kegiatan pengajian karena masyarakat ketakutan akan bahaya virus Corona yang diperoleh dari berbagai informasi melalui surat kabar, radio, dan TV. Di Kota Yogyakarta dan Sleman juga belum berani melaksanakan kegiatan tatap muka langsung, karena memang ada himbauan untuk mencegah penularan.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan masing masing daerah berbeda-beda sesuai dengan kondisinya. Pada saat yang sama memang pemerintah telah memetakan daerah-daerah dengan istilah zona merah (sama sekali tidak diizinkan mengadakan kegiatan tatap muka), zona hijau (boleh bertatapmuka dengan tetap menjaga protocol kesehatan), kuning (sebaiknya dikurangi kegiatan yang melibatkan banyak orang). Hal ini merupakan upaya untuk pencegahan penularan virus. Dalam hal mengatasi Pandemi ini semua penyuluh memang taat dengan anjuran pemerintah, bahkan harus bisa menjadi contoh/ teladan bagi masyarakat, sebagaimana informan “R” dari kabupaten Kulonprogo menjelaskan bahwa tugas penyuluh itu selain melakukan pembinaan agama, juga menyampaikan pesan-pesan pemerintah melalui Bahasa agama. Masa pandemic ini kita harus mendukung upaya pemerintah dalam mengatasinya. Hal yang senada juga dilakukan informan “W” dari Bantul yang berpartisipasi (bergabung dengan pemerintah setempat) melakukan kampanye pencegahan penularan covid. Dimasa pandemic ini, hasil observasi menunjukkan bahwa Teknik pembinaan agama yang dipakai para penyuluh adalah dengan nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar, sebagaimana dijelaskan Hamdani Bakran dalam bukunya “Konseling dan Psikoterapi Islam”.¹⁸ Hal ini dilakukan karena di masyarakat sering terjadi pro-kontra mengenai ada atau tidaknya virus corona. Teknik secara lisan ini selalu dimanfaatkan termasuk permintaan jama’ah untuk diajarkan do’a-do’a

¹⁸ Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

agar kelompok jama'ah binaannya menjadi tenang dan mengikuti anjuran pemerintah untuk selalu taat dengan protocol kesehatan.

Terkait dengan pertanyaan bahwa di era pandemic Covid ini, kegiatan di masjid harus dibatasi bahkan beberapa masjid besar ditutup oleh pemerintah dalam rangka penanggulangan penyebaran covid 19 di masyarakat. Saat yang sama pasar justru dibuka, yang ini memang menuai pro-kontra pendapat masyarakat. Bagaimana dengan situasi seperti ini? Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, penyuluh juga berkewajiban untuk menyampaikan pesan-pesan pemerintah dengan Bahasa agama. Dengan demikian penyuluh melalui kampanyenya ikut menjelaskan maksud pemerintah diantaranya : menurut informan “S” yang menjelaskan bahwa : kita memahami maksud pemerintah menutup masjid berskala besar yaitu untuk mencegah penyebaran covid sehingga shalat berjama'ah bisa dilaksanakan di rumah bersama keluarga. Adapun pasar tetap dibuka karena pasar merupakan pusat orang mencari kebutuhan pokok (primer) seperti : bahan makanan untuk keperluan sehari hari. Hal senada dijelaskan pula dari penelitian Nuraini, Habibah, Afrida Zulfian DOI : <https://doi.org/10.33507/as.v1i1.423> “Pembatasan Kegiatan Di Masjid Dan Pembukaan Pasar Di Era Pandemi Perspektif Mashlahat Mursalah. Bahwa pada masa Pandemi Covid-19, permasalahan masjid yang ditutup, pasar tetap beroperasi menuai berbagai reaksi di kalangan masyarakat. Sebagian menganggap hal tersebut sebagai bentuk pencegahan danantisipasi penyebaran virus Corona yang tengah mewabah dan berpendapat bahwa pusat perbelanjaan seperti mall, pasar justru menjadi kluster penyebaran covid 19. Masyarakat yang berpendapat bahwa permasalahan tersebut *hifdz al-din* (memelihara agama) lebih utama dari *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa atau nyawa). Selanjutnya jika dikaitkan dengan maslahat mursalah pasar merupakan maslahat dharuriyah (kebutuhan primer) karena menyangkut mata pencaharian dan jual beli kebutuhan hidup. Sedangkan shalat berjama'ah di masjid merupakan maslahat hajiyah (kebutuhan sekunder) karena shalat bisa dilakukan dirumah. Jika dikaitkan dengan agama dan pemerintah juga sebagai warga negara Indonesia hendaknya mengikuti kebijakan umum yang diterapkan atas dasar kemaslahatan Bersama.

2) Arah kebijakan Kemenag dalam pembangunan agama tahun 2020-2024, terkait tugas penyuluh adalah meningkatkan kualitas pemahaman agama dan pengamalan ajaran agama, pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis, dan pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata. Sesuai arah kebijakan pemerintah ini, kendati masa pandemic, para penyuluh tetap melaksanakan pembinaan agama dalam rangka meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama, dengan berbagai macam cara :

- a. Di daerah daerah tertentu, penyuluh agama tetap melaksanakan kegiatan tatap muka, namun durasi waktunya dikurangi, Peserta dibatasi, dan tetap dengan protocol kesehatan. Hal ini terjadi di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul.

- b. Pada kelompok-kelompok tertentu pembinaan agama / penyuluhan dilakukan melalui whatsapp (WA), facebook (FB), player. Di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul sebagian besar memanfaatkan media HP android untuk kegiatan pembinaan agama. Pemanfaatan media ini di beberapa kelompok binaan mengalami masalah, karena tingkat pengetahuan IT yang berbeda beda. Terjadinya lonjakan Covid ini, menurut informan “T” dari Moyudan, mengaku sedih, karena membentuk jama’ah binaan itu sulit, tiba-tiba dating pandemic, hingga jama’ah jama’ah itu tak terurus lagi, karena mau mengadakan kegiatan tidak ada surat yang membolehkan (wawancara 10 Maret 2022).
- c. Penyuluh juga memanfaatkan lembaran-lembaran materi yang dicopy dan dibagikan kelompok kelompok binaannya. Di Kabupaten Sleman, hasil wawancara menunjukkan bahwa, tiga bulan saat pandemic datang berhenti, kemudian berjalan lagi tatap muka, setelah terjadi pelonjakan penyuluhan dilakukan dengan WA Grup dan penyampaian materi dengan tulisan (membagikan lembar materi/foto copy). Menurut informan “G” di kelompok-kelompok binaannya banyak yang minta materi dalam bentuk do’a-do’a.

Untuk pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama, para penyuluh juga mengkampanyekan moderasi beragama Bersama dengan pemerintah setempat (Kapanewon, Kalurahan). Menurut Informan “H” (ibu Panewu Kec.Sewon), penyuluh Agama menginisiasi kampanye kerukunan umat beragama Bersama-sama dengan pemerintah, bahkan di Desa Pendowoharjo telah ditetapkan sebagai desa kerukunan, kemudian dibentuk juga kepengurusan Forum Komunikasi Umat Beragama, yang dihadiri oleh pemuka agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katholik (Wawancara dengan ibu “H”). Penyuluh agama Sewon juga menginisiasi “Deklarasi Moderasi Agama” bersama forum Komunikasi Pimpinan Kapanewon Sewon dan Ormas untuk melakukan deklarasi Bersama. Di daerah Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota juga diadakan kampanye kerukunan dengan berbagai cara.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata, para penyuluh agama Islam tetap menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Adapun focus bidang garap yang dikerjakan berbeda-beda sesuai kondisi dan kasus yang muncul pada masing-masing Kabupaten. Sejak sebelum Covid di Kota Yogyakarta focus pada advokasi bidang ekonomi, yakni memindahkan kelompok profesi usaha ternak babi ke usaha lain yang tidak mengganggu lingkungan. Dalam hal ini peran penyuluh agama menjalin kerjasama dengan Basnas untuk membantu pembiayaannya dan berhasil. (wawancara dengan informan “T”). DI Gunung Kidul ada Mu’alaf Basnas Senter.

Hasil wawancara dengan informan, dari lima Kabupaten/ Kota saat terjadinya Pandemi Covid-19, upaya-upaya yang dilakukan para penyuluh agama Islam adalah :

Pertama, mendukung dan mensosialisasikan kepada masyarakat kelompok binaan tentang surat edaran Menteri Agama RI tentang kegiatan kemasyarakatan di masa Pandemi Covid-19 di tempat ibadah. Seperti : Surat edaran Menteri Agama nomor 17 tahun 2021 tentang peniadaan sementara peribadatan di tempat ibadah, malam takbiran, shalat idul adha, dan petunjuk teknis pelaksanaan kurban tahun 1442 H/ 2021 M di wilayah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat. Hal ini dilakukan penyuluh agama karena di dalam SKB Menteri nomor 574/1999 dan nomor 178/1999, tugas penyuluh agama adalah melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan dengan Bahasa agama. Masalah penanganan Covid merupakan masalah pembangunan manusia secara nasional yang memerlukan penanganan dan kesadaran Bersama. Oleh sebab itu peran penyuluh untuk menyadarkan dengan Bahasa agama sangat dibutuhkan. Informan “S” mengutarakan bahwa untuk menyadarkan bahwa virus Corona itu ada dan bisa menular membutuhkan dalil-dalil agama, juga penjelasan dengan kejadian umat dimasa lalu.

Kedua, memanfaatkan media sosial untuk mengajak masyarakat/ jama'ah agar tetap mematuhi peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Dari hasil wawancara dengan delapan penyuluh agama Islam, semuanya memanfaatkan media sosial WA, FB, Instagram, Vidio, Youtube, juga membuat flayer-flayer yang berisi pesan-pesan untuk masyarakat. Ada perbedaan penggunaan media sosial dari lima daerah, karena tingkat pengetahuan IT berbeda beda, sehingga disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat dan jama'ahnya. Di Kulon Progo sebagian masyarakat belum menggunakan HP Androit, sehingga pesan pesan yang disampaikan melalui HP tidak ada yang like/ merespon (wawancara dengan informan “.....”). di Moyudan, himbauan-himbauan itu dilakukan dengan mengirimkan print out difoto copy dan dikirimkan ke jama'ah jama'ah. Dari jama'ah banyak menginginkan materi tentang do'a-do'a

Ketiga, dalam hal yang terkait dengan pertanyaan “Apa yang dilakukan penyuluh untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat saat pandemic”, dari lima (5) kabupaten semuanya bergerak untuk mengupayakan kebutuhan hidup masyarakat. Di Sleman, kelompok binaan yang memerlukan bantuan ekonomi produktif dan konsumtif, penyuluh menjalin kerjasama dengan Basnas. Ada juga sebagian masyarakat yang melakukan konsultasi terkait dengan problem biaya Pendidikan anaknya, karena orang tua tidak bekerja lagi, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sekolah anaknya. Penyuluh memberikan solusi dengan menghubungkan dengan koperasi daerah. Selanjutnya untuk hal hal yang berkaitan dengan protocol kesehatan dan kebutuhan masyarakat terdampak, penyuluh bekerjasama dengan Satgas Covid. Untuk kepala keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), para penyuluh bekerjasama dengan instansi perdagangan dan perindustrian pemerintah untuk menyelenggarakan pelatihan pelatihan kerja.

Keempat, untuk pertanyaan tentang “ Bagaimana mengatasi keluarga keluarga terdampak covid sehingga tidak mampu mengatasi kebutuhan hidup sehari hari”. Banyak hal yang dilakukan penyuluh agama sesuai dengan dinamika kelompok binaannya. Tema besarnya hampir sama di lima (5) daerah yakni “Melakukan kegiatan berbagi dengan sesama” di Kota Yogyakarta dan Sleman dengan nama “Cantelan sedekah Jum’at”. Menurut “S” kegiatan ini dikerjasamakan dengan pengurus Majelis taklim, takmir Masjid Cokrokusuman, pengurus Rukun Warga (RW), dan Basnas Kota Yogyakarta, sebagai sumber pemikiran yang tujuannya untuk meringankan beban dalam mencukupi kebutuhan pokok. Pada hari raya ‘Idul Adha penyuluh agama bekerjasama dengan takmir masjid dan Basnas melakukan pendataan dan pemeratan distribusi daging qurban.

C. Hambatan pembinaan agama Islam saat Pandemi

Masa pandemic yang belum diketahui kapan berakhirnya, membuat semua kegiatan pembinaan agama masyarakat berubah, karena seluruh kegiatan tatap muka, termasuk kegiatan penyuluhan agama Islam harus mengikuti aturan dan tata cara yang ditetapkan pemerintah. Kendati kegiatan penyuluhan agama bisa dilaksanakan secara online, offline, atau blended learning, sebagaimana pembelajaran di sekolah, namun tidak semua penyuluh agama siap dengan berbagai alat juga ilmu terkait dengan teknologi informasi. Selain itu juga masyarakat sebagai penerima pesan juga mayoritas belum ada kesiapan. Kegiatan pembinaan agama secara daring (online) ini dapat menimbulkan berbagai masalah bagi masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua penyuluh mengakui bahwa ada berbagai macam Kendala yang dihadapi dalam memberikan penyuluhan agama di kelompok kelompok binaannya. Berikut ini gambaran kendala yang dihadapi para penyuluh :

1. Kendala pada diri penyuluh agama

Meskipun pelaksanaan penyuluhan agama bisa dilakukan secara online, offline, namun tidak semua penyuluh siap dengan alat dan ilmu yang terkait dengan teknologi informasi, seperti menyeting kelas dalam penyuluhan online, mengemas materi yang disampaikan melalui kelas online, menyampaikan secara online, membuat video, mengevaluasi, dll. Hal ini diakui penyuluh, sebagaimana informan “S” menggambarkan bahwa kami yang sudah tua ini perlu belajar pelan pelan untuk bisa menggunakan IT. Biasanya kami tidak ada problem dalam hal pekerjaan, namun kondisi yang mendadak begini (Pandemi), membuat bingung dan hanya bisa melakukan semampunya, misalnya dengan WA, dengan membagi lembaran-lembaran materi, dengan membatasi peserta, untuk kegiatan offline, sehingga penyuluhan ini tidak bisa maksimal.

2. Kendala pada kelompok binaan

Ketika penyuluhan dilakukan dengan model daring, tidak semua peserta dapat mengikuti karena keterbatasan sarana. Sebagaimana informan 'H' menyampaikan bahwa di wonosari ini pembinaan dengan daring belum bisa optimal, terkait dengan ini para jama'ah ada keterbatasan : tidak setiap orang punya HP android, akses jaringan juga sulit, pembelian paketan memberatkan juga, mengingat saat pandemic banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Untuk kebutuhan sehari-hari saja susah, belum lagi untuk biaya paketan anaknya yang masih sekolah. Kelompok-kelompok binaan tidak semuanya aktif. Ada beberapa orang yang merasa takut untuk berkumpul berkegiatan karena trauma dengan saat banyak korban kematian. Ketika penyuluhan online, tidak semua peserta bisa fokus mendengarkan ceramah penyuluhan, karena di rumah kadang-kadang mereka bergabung online namun disambi mengerjakan pekerjaan rumah. Bahkan kasus di Kulon Progo yang mencoba membuat video yang disampaikan di Yutub, ternyata yang like cuman sedikit, bahkan beberapa hari tidak ada yang like.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang model pembinaan agama Islam dan kendala pelaksanaannya penyuluh di Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa Pandemi Covid-19 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Para penyuluh Agama Islam di masa pandemic tetap melaksanakan fungsi-fungsinya, kendati di awal tiga bulan pertama terjadi kevakuman kegiatan. Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan para penyuluh membuat inovasi sesuai dengan kemampuan dan sarana yang dimiliki, juga kondisi masyarakat sebagai sasaran kepenyuluhan. Dalam menjalankan fungsi edukatif dan informatif penyuluh melakukan pembinaan agama melalui media online, dengan whatsapp (WA), facebook (FB), youtube, Instagram. Penggunaan media ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan kelompok jama'ah baik dari sisi kemampuan bermedsos, maupun finansialnya. Untuk sebahagian masyarakat pedesaan dengan tingkat Pengetahuan IT minim dan tingkat ekonominya menengah kebawah para penyuluh mengirim lembaran copy materi. Fungsi informatif dilaksanakan bekerja sama dengan pemerintah setempat (penyuluh adalah anggota satgas covid juga). Terkait dengan fungsi konsultatif dan fungsi perlindungan masyarakat, para penyuluh tetap menjalankannya, dengan mengupayakan bantuan dari berbagai Lembaga yaitu BASNAS untuk bantuan yang sifatnya konsumtif.. selain itu juga dengan DEPERINDAK untuk membantu mereka yang kesulitan mencari kerja. Mereka diikuti pelatihan kerja.
2. Para penyuluh dalam melaksanakan tugasnya juga mengalami kendala. Dari sisi penyuluh, selama belum diizinkan untuk tatap muka langsung, ada berbagai kendala yaitu : masih kurang pengetahuan yang terkait dengan teknologi informasi, sehingga menggunakan alat seadanya dan

semampunya. Keterbatasan Sarana dan pra-sarana di kantor yang belum memadai, sehingga masing masing penyuluh berupaya sendiri. Dari sisi masyarakatnya juga mengalami problem keterbatasan kemampuan IT, kemampuan dana untuk paketan, keterbatasan jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Bakran, dan M. Hamdani. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Bakran, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005.
- Hartono, M. Jogiyanto. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Khoirudin, Ahmad. *Menemukan Makna Hidup*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2021.
- Lubis, M Ridwan, Marpuah Ismail, D. Rabitha, F. Malihah, N. Adnan, dan D. Abdaloh. *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2020.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Rassool, G Hussein. *Konseling Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. "Manajemen Kurikulum Di Sekolah." INA-Rxiv, 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9a7yr>.
- Vebyrynda, Rhafidilla. "Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India)." *Komunikator* 7, no. 2 (2015).
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, 2017.
- Wasim, Alef Theria. *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, & Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Winkel, W. S., dan S. Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- Yusuf, S., dan A. J. Nurikhsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.